

Islam Nusantara: Sebuah Dialektika Pemikiran

SADRI CHANIAGO

Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas /
Pengajar Mata Kuliah Pemikiran Politik Islam

AKHIR-AKHIR ini ruang minda publik Muslim di Indonesia mulai menghangat dan menggeliat, terkait dengan wacana "Islam Nusantara." Penulis tergerak hati pula untuk turut urun rembug melalui tulisan sederhana ini, sebagai salah satu upaya untuk merencanakan diskusi dan dialektika pemikiran Islam di Indonesia, khususnya terkait dengan Islam Nusantara ini. Walau apapun, wacana Islam Nusantara ini merupakan sebuah "pemikiran", yang merupakan "objek", hasil dari proses "berpikir" yang dilakukan oleh individu yang memiliki kualifikasi dan kelayakan sehingga patut disebut sebagai "pemikir." Sebuah pemikiran muncul sebagai "reaksi" terhadap fenomena tertentu, dengan menggunakan perspektif tertentu, dan berkaitan dengan bidang tertentu. Jadi dengan demikian, pemikiran merupakan salah satu alternatif solusi yang ditawarkan oleh seorang pemikir, untuk mengatasi permasalahan ataupun situasi tertentu yang wujud dan riil di tengah masyarakat. Pemikiran itu pun beragam, seperti: pemikiran sosial, pemikiran politik, pemikiran hukum, pemikiran keagamaan, pemikiran seni, dan sebagainya, tergantung kepada bidang ataupun subjek yang menarik perhatian si pemikir tersebut. Sebagai sebuah pemikiran, wacana tentang Islam Nusantara tentu saja digulirkan sebagai salah satu alternatif solusi "ber-Islam" Muslim *ala* Indonesia.

Dalam perspektif penulis, agaknya perlu kehati-hatian dalam menggunakan istilah "Islam" dan "Muslim" dalam tema yang berkaitan dengan pemikiran tentang ke-Islaman ini, karena akan menimbulkan konsekuensi yang berbeda. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui rasulnya Muhammad SAW. Islam itu satu, tunggal, dan tidak berbagi-bagai. Adapun Muslim, adalah individu yang dengan kesadaran sendiri memeluk agama Islam, yang tentu saja tidak *ma'shum* dari segala dosa dan kesalahan, yang terkadang berpikir dan berperilaku tidak sesuai sebagaimana yang dituntut oleh Islam. Dalam memahami Islam ini, Muslim

mahaman yang berbeda-beda, sehingga kemudian melahirkan berbagai aliran pemahaman tentang keislaman, seperti Sunni, Sy'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan lain sebagainya.

Namun, satu hal yang perlu digaris bawahi, perbedaan Muslim dalam memahami Islam itu bukan disebabkan karena "ajaran" Islam itu sendiri, namun - sebagaimana yang dipaparkan oleh fakta sejarah - segala perbedaan ini bermula dari perbedaan dan perseteruan dalam persoalan politik. Perbedaan pandangan politik ini kemudian merembet pula kepada dialektika pemikiran yang muaranya menghasilkan perbedaan dalam prinsip dan ajaran dalam keagamaan, sebagai penegasan garis demarkasi antara satu kelompok pemikiran dengan kelompok pemikiran yang lain, antara "saya" dan "dia", antara "kami" dan "mereka." Jadi, kalau ingin juga menegaskan pemikiran dan identitas keislaman, yang lebih tepat dalam pemberian nama ini mungkin lebih mengedepankan "muslim-nya" ketimbang "Islam-nya", seperti: "Muslim Berkemajuan", "Muslim Nusantara", dan sebagainya. Jadi bukan "Islam Berkemajuan", ataupun "Islam Nusantara", karena akan menimbulkan kesan Islam itu berbagai bagai dan terpecah belah.

Kehadiran pemikiran yang menamakan diri sebagai "Islam Nusantara ini" sah dan wajar wajar saja dalam konteks "dialektika" dan upaya "ijtihad" Muslim dalam rangka mencari dan menemukan format "ber-Islam" yang lebih cocok dan sesuai dengan nuansa "Nusantara" dan Indonesia. Toh namanya juga ijtihad, kalau ijtihad itu benar, maka akan mendapat ganjaran dua pahala. Kalau salah, ya juga mendapat satu pahala. Namun demikian, perlu juga diingat rambu rambu dalam hal ijtihad ini, yaitu: sepanjang menyangkut urusan "Furu'iyah" yang bersifat "Dzanni", dan bersifat kehidupan keduniawian, yang tidak diatur dengan tegas dalam "nash"

(Al-Qur'an dan As-Sunnah), bukannya hal yang bersifat "Ushul" dan "Qath'i", sesuatu yang sudah jelas ketentuan hukumnya. Mengenai pembahasan dalam persoalan ini, penulis pulangkan saja kepada para ahlinya, mereka yang memang bertungkus lumus dalam kajian ilmu Islam ini. *Dijari talataknyo cincin, di langan takanaknyo galang, talatak sagalo sesuatu di Maqamnyo, sasuai jo patuk dan mungkinnyo!*

Dalam konteks ranah pemikiran, adalah dipandang normal dan lazim, kehadiran sebuah pemikiran akan berproses dan berdinamika, akan mendapat "penentangan" ataupun "dukungan" dari khalayak yang mengkonsumsi pemikiran tersebut. Bagi individu ataupun kelompok yang merasa apirasi dan pemahamannya terwakili oleh sebuah pemikiran tertentu, tentu saja ia akan mendukung habis-habisan pemikiran tersebut. Jika sebaliknya, bagi individu ataupun kelompok yang merasa sebuah pemikiran bertentangan dan tidak sesuai dengan paham dan kepentingannya, maka bisa dipastikan akan menolak pemikiran tersebut.

Jika memakai dialektika-nya George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), maka lazim saja jika sebuah "idea" atau pemikiran mengalami sebuah dialektika, di mana sebuah "tesis" akan mendapat kaunter dari "anti tesis", yang pada akhirnya akan melahirkan "sintesis", yang merupakan *happy ending* dari dialektika tersebut. Itulah tandanya kita hidup dan mempergunakan akal dengan baik, sebagai karunia luar biasa dari Tuhan. Jadi dalam konteks dialektika pemikiran tentang "Islam Nusantara" ini, disikapi secara arif dan bijak saja. Tidak perlu berlebihan dan *lebay*. Yang setuju dengan gagasan Islam Nusantara tidak usah terlalu ngotot berpendapat bahwa pemahamannya yang paling benar dan cocok untuk situasi ke-Indonesiaan, dan harus diterima oleh semua kalangan Muslim, sehingga

menafikan pemikiran lain. Apala sampai memanfaatkan institusi negara, agar pemikiran Islam Nusantara ini dijadikan sebagai "satu satunya" tafsir resmi Islam di Indonesia. Sedangkan bagi yang kurang sepakat dengan pemikiran Islam Nusantara tidak perlu juga *ngeyel*, bersikeras menganggap pemikiran itu ses dan kafir, serta sebagainya. Bukanlah perbedaan dalam Islam itu adalah rama? Dan tentu saja, perlu dialog yang intens di antara kedua pihak, agar muncul kesepahaman dalam persoalan ini, sehingga terhindar dari "debat kusir" yang tidak "berkeruncing", yang akan menciderai dan kontraproduktif terhadap ukhuwah dan persatuan Umat Islam di Indonesia.

Sesungguhnya, dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, kehadiran pemikiran Islam Nusantara ini bukan "pionir" ataupun barang baru, bukan satu satunya yang pernah "merencanakan" dinamika pemikiran ke-Islaman di Indonesia. Ini hanyalah penegasan dan pemberian nama belaka saja terhadap prinsip, keyakinan dan amalan yang telah hidup subur di Indonesia selama ini, terutama di kalangan Tradisionalis Muslim, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh kalangan Nahdhiyyin (NU). Bukankah sudah ada beberapa pemikiran yang muncul lebih dahulu, seperti: Islam liberal, Islam moderat, Islam Substantif, bahkan Kiri Islam? Kehadiran pemikiran tersebut, tak kurang pula riuh rendahnya tanggapi seperti kondisi sekarang. Tokh pada akhirnya, seleksi alam akan berlaku juga. Bagi pemikiran yang memang tidak mampu memberikan solusi yang cerdas terhadap persoalan umat, ya akhirnya akan tersisih, dan lupakan dalam arena pertarungan pemikiran. Hanya pemikiran yang mampu menawarkan alternatif penyelesaian masalah keumatan saja yang bisa bertahan dan diikuti oleh Muslim di negeri ini. Pepatah Minangkabau menjelaskan hal ini dengan bijak melalui ungkapan: *diundang sarato di milih, bia nak bialiah atah jo ban Nan ampo bialiah tabang, nan ba sajo nan tingga. Jika memang akan tahan sepuh, jika memang bungkal dia akan tahan asal!* (*)